



Shifting Perilaku Manusia: Peralihan dari Interaksi Fisik ke Digital; Digital Society & Networked Individualism

Fadiah Aisyah ^{1*}, Cory Vidiati ²

^{1,2} Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

* Penulis Korespondensi: fadiahaisyah18@gmail.com ¹

Abstract. *The phenomenon of the shift in human behavior from physical interaction to digital interaction marks the emergence of a digital society and networked individualism, in which individuals construct their identities, social networks, and economic activities within increasingly personal yet widely connected digital spaces. This study employs a library research method with a literature ratio approach to examine the relationship between digital behavior and Islamic values in the context of the digital economy. The findings indicate that digitalization significantly transforms human social interaction patterns, morality, and spirituality, thereby necessitating the internalization of Islamic values such as shiddiq (honesty), amanah (trustworthiness), adl (justice), ihsan (benevolence), tawazun (balance), and haya (modesty) in every digital activity. These values serve as ethical guidelines to direct digital behavior toward justice, civility, and social benefit. Thus, integrating Islamic principles into digital practices forms a crucial foundation for establishing an ethical, inclusive, and welfare-oriented digital society.*

Keywords: *Digital Interaction; Digital Society; Human Behavior; Networked Individualism; Physical Interaction*

Abstrak. Fenomena peralihan perilaku manusia dari interaksi fisik menuju interaksi digital menandai munculnya digital society dan networked individualism, di mana individu membangun identitas, jejaring sosial, serta aktivitas ekonomi melalui ruang digital yang semakin personal namun terhubung luas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan literature ratio untuk mengkaji hubungan antara perilaku digital dan nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah pola interaksi sosial, moralitas, dan spiritualitas manusia secara signifikan, sehingga diperlukan internalisasi nilai-nilai Islam seperti shiddiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), adl (keadilan), ihsan (kebaikan), tawazun (keseimbangan), dan haya' (kesopanan) dalam setiap aktivitas digital. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etika untuk mengarahkan perilaku digital agar tetap berkeadilan, berkeadaban, dan membawa kemaslahatan sosial. Dengan demikian, integrasi prinsip Islam dalam praktik digital menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat digital yang etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata kunci: Masyarakat Digital; Perilaku Manusia; Networked Individualism; Interaksi Fisik; Interaksi Digital

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kualitas hubungan sosial di tengah derasnya arus digitalisasi. Penggunaan media sosial yang masif di kalangan masyarakat membuat batas antara ruang pribadi dan ruang publik semakin kabur. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan mulai mengalami pergeseran makna. Berdasarkan penelitian Lestari dan Kamil (2018), perilaku masyarakat dunia maya di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam cara berinteraksi, terutama dalam kegiatan belajar dan bekerja, yang kini lebih banyak dilakukan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan digital telah menjadi bagian

integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia modern. (Lestari, Kamil, & Indonesia, 2018)

Selain memengaruhi pola sosial, transformasi digital juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis individu. Pahruroji, Azhar, dan Harras (2023) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi dapat berimplikasi terhadap kesehatan mental, terutama pada remaja. Tekanan sosial di media digital, seperti tuntutan untuk selalu tampil sempurna atau diterima oleh komunitas daring, sering kali menyebabkan stres, kecemasan, bahkan perasaan terisolasi. (Pahruroji, Azhar, & Harras, 2023) Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting agar masyarakat dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan produktif. Sihotang (2022) menegaskan bahwa kesadaran literasi digital yang baik akan membantu individu untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pengelola informasi yang kritis dan etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Permasalahan yang muncul dari pergeseran perilaku manusia ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat Indonesia menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap melemahnya interaksi sosial langsung akibat dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berupaya memahami bentuk-bentuk perubahan perilaku manusia dari interaksi fisik menuju interaksi digital serta dampaknya terhadap tatanan sosial masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki nilai-nilai kolektif dan kekeluargaan yang kuat (Septriawan, 2024)

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana fenomena *digital society* dan *networked individualism* berkembang di Indonesia serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini juga berupaya menawarkan solusi agar transformasi digital tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat konektivitas yang bermakna antarindividu. Kajian teoritik dalam penelitian ini berlandaskan pada teori interaksi sosial digital (Yusriman, 2020) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berhubungan tanpa batas ruang dan waktu, serta teori *networked individualism* yang menggambarkan perubahan struktur sosial dari komunitas kolektif menuju jaringan individual yang cair dan fleksibel (Rahayu & Widiensyah, 2025)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara memahami perilaku sosial manusia di era digital serta menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara keterhubungan digital dan kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat Indonesia mampu beradaptasi secara bijak terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas budayanya.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu kekuatan paling dominan yang mengubah wajah kehidupan manusia pada abad ke-21. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pola interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, perubahan paling signifikan terlihat pada peralihan bentuk interaksi manusia dari yang bersifat fisik dan langsung menjadi interaksi yang berbasis digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia kini hidup dalam dua ruang: ruang nyata dan ruang digital, yang keduanya saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku, nilai, dan cara berpikir masyarakat modern (Utomo & Prayogi, 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari, media digital telah menjadi sarana utama manusia dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial. Kecanggihan teknologi memungkinkan seseorang untuk berinteraksi tanpa batas geografis maupun waktu. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi sosial yang mendalam. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan tatap muka kini semakin jarang terjadi karena tergantikan oleh komunikasi daring melalui pesan teks, media sosial, dan aplikasi pertemuan virtual. Transformasi ini menggambarkan munculnya masyarakat digital atau *digital society*, di mana aktivitas sosial manusia sangat bergantung pada teknologi digital sebagai medium utama dalam berinteraksi (Sihotang, 2022).

Fenomena pergeseran dari interaksi fisik ke interaksi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah struktur sosial dan pola hubungan antarindividu. Dalam masyarakat digital, hubungan sosial semakin bersifat fleksibel, sementara kedekatan emosional menjadi relatif dan bergantung pada kehadiran virtual. Kondisi ini melahirkan konsep yang disebut *networked individualism*, yakni bentuk kehidupan sosial baru di mana individu menjadi pusat dari jejaring sosial digital yang terhubung secara luas, namun seringkali dangkal dan bersifat sementara (Rahayu & Widiandyah, 2025). Melalui media sosial, seseorang dapat membangun identitas diri, menampilkan citra tertentu, serta menjalin hubungan sosial secara bebas. Akan tetapi, kebebasan ini juga menimbulkan paradoks, karena di balik konektivitas yang tinggi justru muncul kecenderungan keterasingan sosial di dunia nyata.

Permasalahan utama yang muncul dari fenomena ini adalah hilangnya keseimbangan antara interaksi sosial di dunia nyata dengan interaksi di dunia digital. Banyak individu, terutama generasi muda, yang lebih nyaman berinteraksi secara daring dibandingkan dengan berkomunikasi langsung. Akibatnya, kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari

mulai menurun, ditandai dengan berkurangnya empati, keintiman emosional, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Salah satu gejala sosial yang mencerminkan kondisi ini adalah *phubbing*, yakni kebiasaan mengabaikan orang di sekitar demi fokus pada gawai. Perilaku tersebut menjadi tanda bahwa ketergantungan terhadap media digital telah menggeser makna interaksi sosial yang sesungguhnya. (Wati & Haq, 2024)

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kualitas hubungan sosial di tengah derasnya arus digitalisasi. Penggunaan media sosial yang masif di kalangan masyarakat membuat batas antara ruang pribadi dan ruang publik semakin kabur. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan mulai mengalami pergeseran makna. Berdasarkan penelitian Lestari dan Kamil (2018), perilaku masyarakat dunia maya di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam cara berinteraksi, terutama dalam kegiatan belajar dan bekerja, yang kini lebih banyak dilakukan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia modern. (Lestari, Kamil, & Indonesia, 2018)

Selain memengaruhi pola sosial, transformasi digital juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis individu. Pahruroji, Azhar, dan Harras (2023) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi dapat berimplikasi terhadap kesehatan mental, terutama pada remaja. Tekanan sosial di media digital, seperti tuntutan untuk selalu tampil sempurna atau diterima oleh komunitas daring, sering kali menyebabkan stres, kecemasan, bahkan perasaan terisolasi. (Pahruroji, Azhar, & Harras, 2023) Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting agar masyarakat dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan produktif. Sihotang (2022) menegaskan bahwa kesadaran literasi digital yang baik akan membantu individu untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pengelola informasi yang kritis dan etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Permasalahan yang muncul dari pergeseran perilaku manusia ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat Indonesia menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap melemahnya interaksi sosial langsung akibat dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berupaya memahami bentuk-bentuk perubahan perilaku manusia dari interaksi fisik menuju interaksi digital serta dampaknya terhadap tatanan sosial masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki nilai-nilai kolektif dan kekeluargaan yang kuat (Septriawan, 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kepustakaan (library research)** dengan pendekatan **literature ratio**. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung, tetapi berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema perubahan perilaku manusia dari interaksi fisik menuju interaksi digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dengan menganalisis teori, hasil penelitian terdahulu, serta fenomena sosial yang telah terdokumentasi secara akademik. (Fadli, 2021)

Pendekatan **literature ratio** digunakan untuk menimbang secara kritis kesesuaian, relevansi, serta proporsi argumen dari berbagai literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan rasionalitas ilmiah yang seimbang antara teori sosial klasik dan pandangan kontemporer terkait digitalisasi perilaku manusia. (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan referensi, tetapi juga melakukan analisis perbandingan dan sintesis antar gagasan yang ada.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal nasional terindeks Sinta, serta artikel yang dapat diunduh secara daring melalui portal Garuda Ristekbrin dan Google Scholar. Sumber-sumber tersebut mencakup kurun waktu 2015–2025 agar diperoleh gambaran yang mutakhir tentang dinamika pergeseran perilaku sosial di era digital. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: **(1) reduksi data pustaka, (2) penyajian data literatur, dan (3) penarikan kesimpulan konseptual**. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian, terutama yang membahas perilaku digital, *networked individualism*, dan masyarakat digital. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil telaah dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara sistematis. Sementara itu, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola teoritik dan mengaitkannya dengan konteks perubahan perilaku sosial di Indonesia.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif-kritis**, yaitu dengan menafsirkan isi literatur untuk menemukan makna konseptual serta hubungan antara fenomena digitalisasi dan perubahan struktur sosial. Menurut (Abdussamad & Sik, 2021) analisis deskriptif-kritis membantu peneliti menemukan benang merah antara teknologi, budaya, dan perilaku masyarakat yang mengalami transformasi. Dengan demikian, metode kepustakaan dengan pendekatan *literature ratio* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sintesis

teoritik yang menjelaskan bagaimana digitalisasi membentuk pola interaksi baru dalam kehidupan sosial modern (Putri, 2023).

Dengan demikian, metode kepustakaan dengan pendekatan *literature ratio* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menemukan perbandingan rasional antar teori dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami dinamika peralihan perilaku manusia dari interaksi fisik ke digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan masyarakat digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan bertransaksi. Dunia yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik kini bergeser menjadi ruang virtual yang serba terhubung. Pergeseran ini menciptakan tatanan sosial baru yang dikenal dengan istilah *digital society*, yaitu masyarakat yang kehidupannya bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan berbagai aktivitas, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga hubungan sosial. Dalam masyarakat digital, identitas seseorang tidak lagi ditentukan oleh kedekatan geografis, melainkan oleh keterhubungan dalam jaringan komunikasi.

Salah satu fenomena yang muncul dalam masyarakat digital adalah *networked individualism*. Konsep ini menggambarkan pola interaksi baru di mana individu menjadi pusat dari jejaringnya sendiri dan berhubungan dengan berbagai kelompok secara fleksibel melalui teknologi digital. Setiap individu memiliki otonomi dalam menentukan arah komunikasi dan aktivitas sosialnya, namun pada saat yang sama, keterikatan sosial tradisional menjadi semakin longgar. Kondisi ini mencerminkan munculnya gaya hidup yang lebih individualistik namun tetap terkoneksi, di mana hubungan sosial dibangun berdasarkan kepentingan dan preferensi tertentu, bukan lagi pada kedekatan emosional atau fisik.

Dalam perspektif ekonomi digital Islam, fenomena ini perlu dipahami tidak hanya sebagai perubahan sosial, tetapi juga sebagai tantangan moral dan spiritual. Islam memandang bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk dalam dunia digital, harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan (*'adl*), kejujuran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab sosial (*maslahah*). Ketika transaksi ekonomi beralih ke ranah digital, prinsip-prinsip syariah tersebut harus tetap dijaga agar aktivitas ekonomi tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan keberkahan.

Prinsip keadilan dalam ekonomi digital Islam menuntut agar semua pihak memperoleh hak yang seimbang dalam transaksi daring, baik antara penjual maupun pembeli. Kejujuran

menjadi kunci utama dalam menghindari praktik penipuan digital, manipulasi informasi, dan penyebaran konten yang tidak benar. Amanah berarti menjaga kepercayaan, baik dalam pengelolaan data pribadi, keamanan transaksi, maupun tanggung jawab terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Sementara itu, nilai *maslahah* mengarahkan aktivitas ekonomi digital untuk menghasilkan manfaat yang luas bagi umat manusia, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Pergeseran perilaku manusia dari interaksi fisik ke digital memiliki dua sisi. Di satu sisi, dunia digital memudahkan manusia untuk berkomunikasi, berdagang, belajar, dan beribadah tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini dapat memperluas jangkauan dakwah Islam, memperkuat kerja sama ekonomi antarumat, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, interaksi digital juga menimbulkan tantangan baru seperti menurunnya empati sosial, meningkatnya individualisme, kecanduan media sosial, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

Dari sudut pandang etika Islam, interaksi digital harus diarahkan untuk mencapai *maqashid syariah* atau tujuan-tujuan hukum Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Aktivitas di ruang digital tidak boleh menimbulkan kerusakan atau kemudharatan terhadap kelima aspek tersebut. Oleh karena itu, perilaku seperti penyebaran fitnah, ujaran kebencian, penipuan daring, atau eksploitasi ekonomi digital yang merugikan orang lain bertentangan dengan prinsip Islam.

Selain itu, Islam juga mendorong moderasi dalam penggunaan teknologi. Prinsip *wasathiyyah* atau keseimbangan menjadi penting agar umat tidak terjebak dalam euforia digital yang berlebihan. Penggunaan media sosial dan teknologi hendaknya dimaknai sebagai sarana, bukan tujuan. Ketika teknologi digunakan secara berlebihan tanpa kontrol spiritual, manusia berpotensi kehilangan esensi kemanusiaannya dan menjadi hamba teknologi. Oleh karena itu, pendidikan etika digital berlandaskan nilai-nilai Islam perlu dikembangkan, terutama untuk membentuk karakter pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Tabel 1. Nilai dan Etika Islam yang Relevan dalam Interaksi Digital

No.	Nilai / Etika Islam	Makna dan Prinsip Utama	Implementasi dalam Interaksi Digital	Dampak terhadap Masyarakat Digital
1	Shiddiq (Kejujuran)	Bersikap benar dalam ucapan dan tindakan.	Tidak menyebarkan hoaks, membuat konten sesuai fakta, dan menghindari manipulasi informasi.	Meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas di ruang digital.
2	Amanah (Tanggung Jawab)	Menjaga kepercayaan dan komitmen terhadap tugas.	Mengelola data pribadi dengan etis, menghormati privasi orang lain, serta bertanggung jawab atas jejak digital.	Membangun lingkungan digital yang aman dan terpercaya.
3	Adl (Keadilan)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memperlakukan orang secara adil.	Tidak melakukan diskriminasi, ujaran kebencian, atau cyberbullying di media sosial.	Menciptakan ruang digital yang inklusif dan berkeadilan sosial.
4	Ihsan (Kebaikan dan Kepedulian Sosial)	Melakukan kebaikan melebihi kewajiban.	Menggunakan media digital untuk dakwah, edukasi, dan solidaritas sosial.	Memperkuat solidaritas dan kolaborasi dalam masyarakat digital.
5	Tawazun (Keseimbangan)	Menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata.	Mengatur waktu online, menghindari kecanduan media sosial, serta menjaga interaksi fisik yang sehat.	Menumbuhkan keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual.
6	Haya' (Etika dan Kesopanan)	Menjaga perilaku agar tidak melanggar norma moral.	Tidak mengunggah konten vulgar, menghormati perbedaan, dan menjaga tutur kata di ruang publik digital.	Menjaga moralitas dan martabat dalam komunikasi daring.

Tantangan sosial yang muncul akibat digitalisasi, seperti degradasi moral, penyalahgunaan informasi, serta ketimpangan ekonomi digital, menuntut solusi yang berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penguatan literasi digital Islami, yaitu pemahaman tentang cara menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan sesuai syariat. Selain itu, lembaga pendidikan dan keagamaan perlu berperan aktif dalam membimbing masyarakat agar memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan yang produktif dan membawa kebaikan, seperti e-commerce halal, zakat digital, wakaf produktif, serta penyebaran konten dakwah yang mencerahkan.

Dengan penerapan nilai-nilai Islam yang konsisten, transformasi menuju masyarakat digital dapat berjalan secara seimbang dan beretika. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi memberikan arah moral agar teknologi digunakan untuk mencapai kemaslahatan bersama. Digital society dan networked individualism seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritualnya, melainkan menjadi sarana untuk memperluas kebaikan, memperkuat solidaritas umat, dan mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peralihan perilaku manusia dari interaksi fisik menuju interaksi digital mencerminkan dinamika besar dalam pembentukan *digital society* dan *networked individualism*. Dalam masyarakat digital, individu tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, melainkan terhubung melalui jaringan informasi yang memungkinkan komunikasi cepat, efisien, dan meluas. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap nilai-nilai sosial, etika, serta keseimbangan spiritual manusia. Ketergantungan terhadap teknologi digital telah menggeser pola interaksi sosial, dari kedekatan emosional dan empati nyata menuju relasi yang lebih instrumental dan berbasis algoritma. Dalam konteks **ekonomi digital Islam**, transformasi ini tidak hanya dipandang sebagai fenomena teknologis, tetapi juga moral dan etis. Islam menempatkan teknologi sebagai alat yang harus diarahkan pada kemaslahatan manusia (*maslahah al-'ammah*). Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan), *tawazun* (keseimbangan), dan *haya'* (etika dan kesopanan) menjadi landasan moral yang sangat relevan dalam berinteraksi di dunia digital. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi pedoman dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, penyalahgunaan data pribadi, polarisasi sosial, serta degradasi moral di ruang maya.

Dengan demikian, digitalisasi tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam, melainkan peluang untuk memperluas dakwah, meningkatkan literasi digital beretika, serta membangun ekosistem digital yang berkeadilan dan berkeadaban. Integrasi antara etika Islam dan perilaku digital menjadi kunci bagi terciptanya masyarakat digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Lestari, D. I., Kamil, M., (2018). Pelatihan Online di Komunitas Ibu Profesional. *Universitas Pendidikan Indonesia*. 7(1), 94–104.
- Pahruroji, M., Azhar, S. F., Harras, K. A. (2023). Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176–183. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>
- Rahayu, Q. M., Widiensyah, S. (2025). Pergeseran Interaksi Sosial dalam Keluarga di Era Digital pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Maharsi*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1477>

- Septriawan, R. (2024). Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Utomo, P., Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4306>
- Wati, D. K. W., & Haq, A. L. A. (2024). Pengaruh Intensitas Menggunakan Smartphone dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Phubbing pada Remaja. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss2.806>